



KAJIAN TEOLOGIS-ETIS: SOLIDARITAS EKOLOGIS TERHADAP RELASI IMAN, BUDAYA, DAN ALAM CIPTAAN

Zwingly Schwarz Niklas Agow^{1*}, Marhaeni Mawuntu²

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email koresponden:
zwinglyagow09@gmail.com

Keywords:
Ecological Solidarity;
Christian Faith; Local
Culture; Ecotheology.

Kata Kunci:
Solidaritas Ekologis;
Iman Kristen; Budaya
Lokal; Ekoteologi.

Waktu Proses:
Submit: 10/11/2025
Terima: 15/12/2025
Publish: 31/01/2026

Doi:
10.63536/imitatiochristo
.v2i1.68



Copyright:
©2026. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

The study is a background to the reality of an ecological crisis that exposes the breakdown in human, cultural, and natural relations. While the church and Christians in general understand the responsibility of faith in creation, that understanding has not been consistently embodied in the practice of daily living. The study aims to analyze ecological solidarity as the essential dimension of the Christian faith and to review local prudence in strengthening people's ecological ethics. The methods used are qualitative with theological ethnographic approaches by participative observation, deep interviews, and theological reflection on the life experiences of the congregation. The new research lies in the formulation of an integrational framework linking theology of creation, ethics of solidarity, and local prudence in building contextual ecological solidarity. Studies have shown that a theological understanding of environmental conservation is adequate, but has not been implemented continuously. The value of Mapalus has been proven to be in harmony with the principle of responsibility toward creation, but it begins to be eroded by a modern current. The study concluded that integration of theology, ethical solidarity, and local wisdom was an effective approach in the missio dei framework of restoring human and natural relations through the role of the church as a transformation agent.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas krisis ekologis yang menyingkap keretakan relasi antara manusia, budaya, dan alam. Walaupun gereja dan umat Kristen pada umumnya memahami tanggung jawab iman terhadap ciptaan, pemahaman tersebut belum diwujudkan secara konsisten dalam praktik hidup sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis solidaritas ekologis sebagai dimensi esensial iman Kristen serta mengkaji peran kearifan lokal dalam memperkuat etika ekologis umat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi teologis melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan refleksi teologis atas pengalaman hidup jemaat. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka integratif yang menghubungkan teologi penciptaan, etika solidaritas, dan kearifan lokal dalam membangun solidaritas ekologis yang kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman teologis tentang pelestarian lingkungan cukup memadai, tetapi belum diterapkan secara berkelanjutan. Nilai mapalus terbukti selaras dengan prinsip tanggung jawab terhadap ciptaan, namun mulai terkikis oleh arus modernisasi. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa integrasi teologi, etika solidaritas, dan kearifan lokal merupakan pendekatan efektif dalam kerangka *Missio Dei* untuk memulihkan relasi manusia dan alam melalui peran gereja sebagai agen transformasi.

PENDAHULUAN

Krisis ekologis abad ke-21 menandai kegagalan relasi manusia dengan alam. Eksplorasi sumber daya, deforestasi, polusi, dan perubahan iklim mencerminkan disorientasi moral akibat paradigma antroposentrism yang menempatkan manusia sebagai penguasa, bukan penjaga ciptaan.¹ Pemahaman teologis yang keliru terhadap mandat Allah dalam Kejadian 1:28, yang ditafsirkan secara eksploratif, memperkuat pemisahan antara iman dan tanggung jawab ekologis. Padahal, Alkitab menegaskan bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah dan termasuk dalam perjanjian kasih-Nya. Iman Kristen memandang relasi manusia dan alam sebagai persekutuan kasih yang berlandaskan solidaritas ilahi untuk memelihara seluruh ciptaan.²

Krisis ekologi tidak dapat dilepaskan dari persoalan budaya dan perubahan sosial. Nilai-nilai budaya lokal yang dulunya menjaga harmonisasi antara manusia dan alam mulai terkikis oleh modernisasi dan industrialisasi.³ Nampak pada tradisi masyarakat Minahasa dalam konsep mapalus di Minahasa, yang mencerminkan solidaritas dan kepedulian terhadap alam, kini tergerus oleh modernisasi dan budaya konsumtif.⁴ Orientasi ekonomi menggantikan spiritualitas ekologis yang berakar pada relasi komunitas. Karena itu, perlu rekonstruksi hubungan antara iman, budaya, dan alam melalui pendekatan teologis-etis yang menegaskan solidaritas ekologis. Etika ini menekankan keterkaitan manusia, budaya dan ciptaan dalam *Missio Dei*, menjadikan tanggung jawab ekologis bagian dari iman dan spiritualitas. Gereja pun dipanggil menjadi saksi solidaritas melalui ekoteologi yaitu liturgi ekologis, dan aksi pelestarian lingkungan.

Realitas saat ini menampilkan ketegangan antara iman, budaya dan tanggung jawab terhadap alam ciptaan di tengah arus modernitas dan krisis ekologi global. Di satu sisi, ajaran iman Kristen menegaskan bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah yang memiliki tanggung jawab untuk memelihara ciptaan. Namun di sisi lain,

¹ Laÿna Droz, "Anthropocentrism as the Scapegoat of the Environmental Crisis: A Review," *Ethics in Science and Environmental Politics* 22 (2022): 25–49, <https://doi.org/10.3354/esep00200>.

² Robi Panggarra dan Sabda Budiman, "Revisiting the Creation Mandate 'Be Fruitful and Multiply, Fill the Earth and Subdue It' in Genesis 1:28 from an Ecotheological Perspective," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 1 (Februari 2025): 17–29, <https://doi.org/10.46445/ejti.v9i1.865>.

³ Ahmad Silmi Daroini, Dian Nur Anna, dan Lalu Nauval Ahsan Thofhani, "Harmoni Manusia dan Alam dalam Praktik Ekologi Masyarakat Pesisir Paciran: Perspektif Ilmu Sosial Profetik," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.14421/mjsi.v10i2.4739>.

⁴ La Mansi, "Fungsi Dan Peran Tradisi Mapalus Dalam Masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara," *Al-Qalam* 13, no. 2 (2007), <https://doi.org/10.31969/alq.v13i2.565>.

praktik kehidupan manusia sering kali menunjukkan ketidakharmonisan dengan prinsip tersebut.⁵ Budaya lokal yang semula menopang keseimbangan ekologis justru terdesak oleh nilai-nilai global yang eksplotatif.⁶ Oleh karena itu, penelitian ini hendak menjawab pertanyaan mendasar yaitu bagaimana solidaritas ekologis dapat dipahami dan diimplementasikan dalam relasi antara iman, budaya, dan alam ciptaan? Serta, apa implikasi teologis dan etis dari solidaritas tersebut terhadap kehidupan umat Kristen dan masyarakat luas?

Studi ini mengkaji korelasi antara keyakinan religius dan akuntabilitas ekologis melalui lensa teologi penciptaan dan etika solidaritas, dengan tujuan merumuskan suatu paradigma inovatif guna meningkatkan kesadaran ekologis kolektif. Penelitian ini sekaligus menyoroti signifikansi nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung keberlanjutan hidup, serta mengintegrasikannya ke dalam refleksi teologis. Hal ini dilandasi pemahaman bahwa teologi tidak hanya bersifat dogmatis, melainkan juga merupakan praksis etis yang memfasilitasi solidaritas empiris terhadap seluruh ciptaan. Wacana ekoteologi di Indonesia masih cenderung terbatas pada diskursus konseptual makro atau menitikberatkan pada dimensi tunggal, sehingga integrasi holistik antara iman Kristiani, praktik kearifan lokal, dan tanggung jawab ekologis masih merupakan wilayah yang kurang tersentuh. Studi-studi terdahulu telah membahas ekoteologis seperti Juhani yang menggarisbawahi peran kepercayaan tradisional sebagai suatu kekuatan ekoteologis yang memupuk solidaritas ekologis. Sementara Delviero mengonstruksi kerangka teologis ekologis melalui reinterpretasi narasi Biblika dengan pendekatan bioregionalisme.

Studi ini berupaya menelusuri keterkaitan antara keyakinan religius dan akuntabilitas ekologis melalui pendekatan teologi penciptaan serta etika solidaritas, dengan orientasi merumuskan suatu kerangka paradigmatis yang lebih inovatif untuk memperkuat kesadaran ekologis kolektif. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran nilai-nilai kearifan lokal yang berkontribusi pada keberlanjutan kehidupan, serta mengintegrasikan unsur-unsur tersebut ke dalam refleksi teologis yang lebih komprehensif. Pemikiran ini bertolak dari pemahaman bahwa teologi tidak berhenti pada dimensi doktrinal semata, melainkan merupakan praksis etis yang meneguhkan solidaritas nyata terhadap seluruh ciptaan. Dalam konteks Indonesia, diskursus ekoteologi masih cenderung bersifat makro-konseptual atau berfokus pada satu dimensi tertentu, sehingga integrasi holistik antara iman Kristiani, praktik kebudayaan lokal, dan tanggung jawab ekologis belum memperoleh ruang kajian yang memadai. Padahal, relevansi ekoteologi di Indonesia semakin krusial

⁵ Analysia Eirene Kiaking dkk., "Pastoral Ekologis : Menjaga Ciptaan Sebagai Tanggung Jawab Iman," *TENTIRO: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan* 2, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.70420/tentiro.v2i1.137>.

⁶ Najwa Sabilah, Desy Safitri, dan Sujarwo, "Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pendidikan Di Tengah Arus Globalisasi," *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 4 (2025), <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.

mengingat kompleksitas persoalan ekologis yang berkaitan dengan perubahan iklim, degradasi lingkungan, serta krisis relasional antara manusia dan alam.

Kajian-kajian sebelumnya sesungguhnya telah memberi landasan awal. Misalnya, penelitian Juhani menyoroti bagaimana keyakinan dan praktik tradisional dapat berfungsi sebagai kekuatan ekoteologis yang memupuk solidaritas ekologis dalam komunitas lokal.⁷ Sementara itu, Delviero membangun konstruksi teologis yang berorientasi ekologis melalui reinterpretasi narasi-narasi Alkitab dengan pendekatan bioregionalisme, yang menekankan keterikatan manusia dengan konteks ekologis tempat ia berada.⁸ Wini Tibarrang, Irna Sangapaa, Charisma Sande' Pio Saputria, Yensi Bunga Patujua, & Sindi Rante Lembang mengkaji hubungan teologis antara Imago Dei dan tanggung jawab ekologis, serta menunjukkan kesenjangan antara prinsip teologis dan perilaku manusia kontemporer terhadap lingkungan.⁹ Adapun Bona Ventro Simatupang yang membahas keterkaitan antara konsep Imago Dei dan tanggung jawab ekologis, menegaskan bahwa krisis ekologis tidak dapat dilepaskan dari nilai iman Kristen serta perlunya pendekatan ekoteologis dalam konteks budaya dan modernitas.¹⁰ Meskipun sejumlah penelitian telah berupaya mengintegrasikan dimensi teologis, budaya, dan tanggung jawab ekologis, integrasi tersebut umumnya masih bersifat tematik atau normatif, belum dirumuskan dalam kerangka analitis yang secara eksplisit menempatkan solidaritas ekologis sebagai pusat praksis iman dalam konteks budaya tertentu. Oleh karena itu, gap penelitian ini terletak bukan pada ketiadaan upaya integrasi, melainkan pada kebutuhan akan model yang lebih sistematis, kontekstual, dan aplikatif. Novelty penelitian ini terletak pada upaya merumuskan solidaritas ekologis sebagai inti praksis iman yang dibangun melalui dialog antara teologi Kristen, kearifan budaya lokal, dan tuntutan etika ekologis kontemporer, sehingga menghasilkan kerangka ekoteologi integratif yang tidak hanya reflektif secara teoretis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam menjawab krisis ekologi di tengah keberagaman budaya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya diarahkan pada proses refleksi akademis yang bersifat teoritis, tetapi juga mengembangkan sebuah paradigma solidaritas ekologis yang memadukan secara terpadu dimensi iman, kebudayaan lokal, dan realitas kosmik dalam kerangka Missio Dei. Paradigma ini menegaskan

⁷ Sefrianus Juhani dkk., "Traditional Beliefs as an Ecotheological Force for Sustainability: Reinterpreting Mori Keraéng Amid the Climate Crisis," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 21, no. 2 (2025).

⁸ Delviero_, "Reinterpretasi Teks Kejadian 1:28-30 dari Perspektif Bioregionalisme dan Implikasinya bagi Krisis Ekologi," *Jurnal Teologi Pambelum* 5, no. 1 (Agustus 2025): 113-26, <https://doi.org/10.59002/jtp.v5i1.149>.

⁹ Wini Tibarrang dkk., "Menghidupkan Amanat Penciptaan: Sebuah Pendekatan Alkitabiah Terhadap Pelestarian Lingkungan," *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 4, no. 9 (September 2024): 341-47, <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i9.2478>.

¹⁰ Bona Ventro Simatupang, "Dignitas Manusia dalam Krisis Ekologi Berdasarkan Konsep Imago Dei dan Ekoteologi," *Gorga: Journal of Constructive Theology* 2, no. 1 (Agustus 2025): 19-33, <https://doi.org/10.62926/jct.v2i1.108>.

bahwa solidaritas ekologis merupakan perwujudan konkret dari spiritualitas yang bertanggung jawab, yakni spiritualitas yang tidak berhenti pada kesadaran religius, tetapi diwujudkan dalam komitmen nyata untuk merawat dan memulihkan kehidupan. Dalam perspektif ini, iman Kristiani dipahami sebagai iman yang hidup dan aktif, yang mendorong komunitas berperan dalam memulihkan tatanan ciptaan sesuai dengan tujuan atau *teleos* ilahi. Solidaritas ekologis juga dipandang sebagai panggilan moral yang menuntut keterlibatan manusia dalam usaha pemulihhan relasi antara manusia, budaya, dan alam semesta. Oleh karena itu, teologi tidak lagi diposisikan sebatas disiplin konseptual, melainkan sebagai praksis etis yang berakar dalam konteks sosial dan ekologis. Penelitian ini pada akhirnya memosisikan teologi sebagai usaha reflektif yang berorientasi pada tindakan, yang mampu menjembatani iman, budaya, dan alam dalam sebuah relasi yang saling meneguhkan. Dengan pendekatan tersebut, teologi dihadirkan sebagai instrumen transformasi yang meneguhkan solidaritas ekologis sebagai bagian integral dari kehidupan beriman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan kualitatif sebagai metode yang bertujuan untuk mengeksplorasi kajian teologis-ethis: solidaritas ekologis terhadap relasi iman, budaya, dan alam ciptaan.¹¹ Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam makna, nilai, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara iman Kristen, budaya lokal, dan tanggung jawab ekologis.¹² Pendekatan yang digunakan adalah etnografi teologis, yaitu pendekatan yang memadukan penelitian etnografis dengan refleksi teologis untuk memahami pengalaman iman yang diwujudkan dalam praktik budaya dan solidaritas ekologis.¹³ Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap komunitas yang masih mempertahankan praktik ekologis tradisional, seperti *mapalus* di Minahasa. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-reflektif untuk mengidentifikasi keterkaitan antara iman, budaya, dan ekologi dalam kerangka *Missio Dei*.¹⁴

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, diperoleh temuan bahwa tingkat kesadaran ekologis dalam komunitas umat Kristen masih menunjukkan keragaman dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik

¹¹ Matthew B. Miles dan Michael A. Haberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2003), 1-2.

¹² John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4.

¹³ Christian Scharen dan Aana Marie Vigen, *Ethnography as Christian Theology and Ethics* (London: Continuum, 2011).

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

kehidupan iman sehari-hari. Sebagian besar responden memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab iman, namun implementasinya masih terbatas pada tataran konseptual dan belum terejawantah secara nyata dalam aktivitas gerejawi maupun sosial. Hasil observasi juga mengindikasikan bahwa pola hidup konsumtif serta kebiasaan membuang sampah sembarangan masih cukup dominan, baik di lingkungan gereja maupun di masyarakat sekitarnya. Kendati demikian, ditemukan pula sejumlah inisiatif sederhana seperti kegiatan penghijauan, penanaman pohon, dan kerja bakti kebersihan yang dilaksanakan secara spontan sebagai bentuk ekspresi kepedulian terhadap lingkungan meskipun belum berlangsung secara terencana dan berkesinambungan.

Dalam konteks budaya lokal, masyarakat masih mempertahankan sejumlah nilai tradisional yang merefleksikan bentuk solidaritas ekologis, antara lain semangat gotong royong dan kebersamaan yang terwujud dalam praktik *mapalus*. Tradisi *mapalus* dipandang sebagai manifestasi solidaritas sosial yang memiliki potensi menjadi jembatan antara dimensi iman dan kepedulian ekologis. Konsep ini tidak hanya berfokus pada kerja kolektif dalam ranah sosial, tetapi juga mencakup dimensi kepedulian terhadap pelestarian alam sebagai sumber kehidupan bersama. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menunjukkan keselarasan dengan prinsip teologis mengenai tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Namun demikian, hasil observasi mengindikasikan bahwa nilai-nilai tersebut mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh modernisasi dan pola hidup individualistik yang kian menguat.

Secara umum, temuan hasil wawancara dan observasi mengungkapkan adanya kesenjangan antara pemahaman iman dan aktualisasi nyata dalam tindakan pelestarian lingkungan. Nilai-nilai iman Kristen serta warisan budaya lokal pada dasarnya mengandung fondasi yang kuat bagi pengembangan solidaritas ekologis. Meskipun demikian, diperlukan upaya berkelanjutan melalui pendidikan, pendampingan, dan keteladanan agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dan dihidupi secara konsisten dalam praksis kehidupan bergereja maupun dalam dinamika sosial masyarakat.

PEMBAHASAN

Etika Solidaritas Ekoteologis: Integrasi Iman, Manusia, dan Alam

Etika solidaritas ekoteologi merupakan suatu pendekatan teologis-etis yang berupaya mengintegrasikan iman, kemanusiaan, dan tanggung jawab ekologis ke dalam satu kesatuan spiritual yang utuh.¹⁵ Konsep ini berangkat dari kesadaran bahwa krisis ekologis bukan hanya persoalan lingkungan hidup, tetapi juga persoalan

¹⁵ Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (San Francisco: Harper & Row, 1985), 12-15.

teologis dan moral yang menyingkap krisis relasi antara manusia, Allah, dan alam ciptaan.¹⁶ Rebecca Todd Peters menyebut kondisi ini sebagai krisis etis global yaitu kegagalan manusia untuk mewujudkan *solidarity ethics* atau etika solidaritas yang menempatkan semua makhluk dalam jaringan saling ketergantungan yang dikehendaki Allah.¹⁷

Dalam kerangka teologi penciptaan, seluruh ciptaan dipahami sebagai bagian integral dari karya Allah yang memiliki nilai intrinsik dan martabat yang sama di hadapan-Nya karena Allah menjadikan segalanya sungguh amat baik (Kej 1:31).¹⁸ Dunia bukanlah milik manusia, melainkan bagian dari *creatio continua*, karya penciptaan Allah yang terus berlangsung.¹⁹ Karena itu, manusia dipanggil untuk menjadi rekan kerja Allah dalam memelihara kehidupan (Kej 2:15). Pandangan ini menolak paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa tunggal atas alam, dan menggantinya dengan paradigma teosentris yang menempatkan Allah sebagai pusat dari seluruh ciptaan.²⁰ Dalam konteks ini, solidaritas ekologis bukan hanya kepekaan moral terhadap lingkungan, melainkan wujud iman yang sejati yang menegaskan keterkaitan antara Allah, manusia, dan alam ciptaan.

Teologi solidaritas ekologis menekankan bahwa iman Kristen sejati harus melahirkan tindakan *eco-justice*, yaitu keadilan ekologis yang mencakup dimensi sosial dan spiritual (Yak 2:17).²¹ Manusia sebagai *imago Dei* dipanggil bukan untuk menaklukkan bumi, melainkan untuk meneladani kasih dan tanggung jawab Allah terhadap ciptaan. Peters mengaitkan *imago Dei* dengan konsep tanggung jawab moral global yang mengharuskan manusia mengubah sistem ekonomi, sosial, dan politik yang merusak bumi.²² Dalam pemikiran ini, dosa ekologis tidak hanya bersifat personal, tetapi juga struktural. Karena itu, iman tidak cukup diekspresikan melalui sikap pribadi yang peduli lingkungan, tetapi menuntut transformasi sistemik menuju tatanan dunia yang berkeadilan bagi semua ciptaan. Sebab, Allah hadir bagi seluruh ciptaan sebagai Roh kehidupan yang memelihara dunia (Yes 44:3-4). Karena itu teologi harus bersifat ekologis, di mana iman Kristen berakar pada pemahaman bahwa dunia adalah rumah Allah (*oikos tou theou*).²³ Tindakan merusak alam berarti menentang kehadiran Allah sendiri. Maka, etika solidaritas ekologis menegaskan

¹⁶ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 30-33.

¹⁷ Rebecca Todd Peters, *In Search of the Good Life: The Ethics of Globalization* (New York: Continuum, 2004), 22-24.

¹⁸ Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*, 14.

¹⁹ Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, 32.

²⁰ Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 77-88, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>.

²¹ Rebecca Todd Peters, *Solidarity Ethics: Transformation in a Globalized World* (Minneapolis: Fortress Press, 2014), 78-80.

²² Peters, 102-105.

²³ Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*, 30-33.

bahwa seluruh ciptaan adalah subjek moral yang harus dihormati.²⁴ Perspektif ini mengubah cara pandang manusia dari penguasa ciptaan menjadi pelayan ciptaan.

Menurut Boff, pembahasan mengenai keadilan sosial dan keadilan ekologis tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab penderitaan yang dialami bumi dan ketidakadilan yang menimpa kelompok miskin berakar pada struktur ekonomi, politik, dan budaya yang sama.²⁵ Oleh karena itu, solidaritas ekologis menuntut keterlibatan konkret dalam upaya melawan berbagai bentuk ketidakadilan yang bersifat ekologis maupun sosial, karena Allah memandang bersalah mereka yang membina-sakan bumi (Wahyu 11:18). Dalam kerangka ini, pandangan Peters dan Boff saling berkaitan, karena keduanya menegaskan bahwa solidaritas adalah tindakan iman yang mengupayakan keadilan bagi seluruh ciptaan.

Gagasan dunia sebagai *tubuh Allah* (Kol 1:16-17) yang diperkenalkan Boff memberikan landasan teologis dan reflektif bagi pengembangan etika solidaritas ekologis. Perspektif ini menegaskan bahwa realitas material bukan sekadar entitas fisik, melainkan perwujudan kehadiran Allah dalam dunia.²⁶ Setiap perlakuan manusia terhadap lingkungan baik tindakan yang memelihara maupun yang merusak dipahami sebagai tindakan yang ditujukan kepada tubuh Allah itu sendiri (Mzm 24:1). Implikasi teologis dari pandangan ini sangat mendalam, karena mengubah cara umat beriman memahami relasi mereka dengan alam. Pemahaman tersebut mengarahkan komunitas Kristen untuk memperlakukan alam bukan sebagai objek eksploitasi atau sekadar sumber daya yang dapat dimanfaatkan secara utilitarian, tetapi sebagai mitra spiritual yang berada dalam hubungan timbal balik. Relasi ini berakar pada iman kepada Allah Sang Pencipta (Kol 1:19-20), yang memanggil manusia untuk menjalin hubungan kasih, menghormati integritas ciptaan, dan mengambil bagian dalam karya pemulihan demi keberlanjutan seluruh kehidupan.

Kesadaran teologis ini menemukan relevansi praksisnya ketika diwujudkan dalam konteks kehidupan budaya lokal, di mana nilai-nilai kearifan tradisional turut memperkuat komitmen ekologis umat beriman.²⁷ Dalam kerangka inilah, solidaritas ekologis harus diwujudkan secara kontekstual, salah satunya melalui tradisi *mapalus* pada masyarakat Minahasa yang menjadi contoh konkret dari solidaritas ekologis yang hidup dalam praktik sosial dan budaya masyarakat. *Mapalus* merupakan bentuk gotong royong yang mencerminkan nilai kebersamaan,

²⁴ Larry L. Rasmussen, *Earth Community, Earth Ethics* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996), 55-58.

²⁵ Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, 58-61.

²⁶ Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 28-31.

²⁷ Sigurd Bergmann, *Religion, Space, and the Environment* (London: Routledge, 2014), 112-115.

kepedulian, dan tanggung jawab bersama.²⁸ Jikalau disandingkan dengan konsep Peters, maka *mapalus* dapat dimaknai sebagai praksis keadilan ekologis karena menumbuhkan kesadaran akan keterhubungan dan tanggung jawab kolektif terhadap ciptaan.²⁹

Proses modernisasi dan industrialisasi yang terus berlangsung telah menimbulkan perubahan signifikan terhadap pola hidup masyarakat, khususnya dalam relasi mereka dengan lingkungan.³⁰ Transformasi sosial tersebut secara perlahan mereduksi nilai-nilai kearifan lokal yang sebelumnya menopang kehidupan komunal dan menjaga keharmonisan ekologis. Budaya hidup konsumtif serta orientasi individualistik yang kian menguat menyebabkan melemahnya praktik solidaritas ekologis yang dahulu menjadi fondasi kehidupan sosial termasuk dalam tradisi seperti *mapalus*. Dalam kerangka etis, Peters mengidentifikasi gejala ini sebagai *idolatry of growth*, yakni sikap penyembahan terhadap pertumbuhan ekonomi tanpa batas yang menempatkan keberhasilan material di atas martabat manusia dan keberlanjutan ciptaan.³¹ Paradigma tersebut kemudian menghasilkan krisis ekologis dan moral yang menuntut respons teologis yang lebih mendalam.

Melihat kondisi demikian, rekontekstualisasi budaya lokal menjadi urgensi etis dan teologis agar nilai-nilai solidaritas yang terkandung dalam tradisi seperti *mapalus* dapat dihidupkan kembali dalam konteks kekinian. Reformulasi nilai budaya ini perlu dilakukan dalam terang iman Kristen dan prinsip-prinsip ekoteologi yang menekankan keterhubungan integral antara manusia, komunitas, dan alam ciptaan. Dalam kerangka etika Kristen, solidaritas ekologis memuat dua prinsip moral utama yang saling berkelindan, yaitu *ethics of love* dan *ethics of care* (lihat: Mat 22:37-39). Prinsip *ethics of love* menegaskan bahwa kasih dalam tradisi Kristen tidak dapat direduksi hanya sebagai kebijakan privat, melainkan harus diwujudkan sebagai etika publik yang memengaruhi struktur, kebijakan, dan perilaku sosial secara lebih luas. Kasih sebagai etika publik mengarahkan komunitas iman untuk terlibat dalam transformasi sosial yang memperjuangkan keadilan ekologis dan kesejahteraan ciptaan.³² Sementara itu, *ethics of care* menegaskan bahwa kepedulian bukan sekadar sikap personal, melainkan mandat sosial yang berakar pada relasi saling ketergantungan antara manusia dan seluruh makhluk hidup. Kepedulian ekologis tidak hanya berkaitan dengan sensitivitas moral, tetapi juga dengan komitmen kolektif untuk memelihara keberlanjutan kehidupan.³³ Prinsip ini memperluas pemahaman tanggung jawab moral gereja dan masyarakat, dari sekadar tindakan

²⁸ Meily M Wagiu dkk., "The Cultural Value Of Mapalus And Its Relationship To Religious Moderation In North Minahasa Regency Along With Its Relevance To Christian Education," *Al-Qalam* 29, no. 1 (Juni 2023): 151, <https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1200>.

²⁹ Peters, *Solidarity Ethics: Transformation in a Globalized World*, 108-111.

³⁰ Droz, "Anthropocentrism as the Scapegoat of the Environmental Crisis: A Review."

³¹ Peters, 130-133.

³² Peters, 86.

³³ Peters, 118.

karitatif menuju upaya sistematis yang mendukung pemulihan ekosistem dan transformasi budaya.

Kedua prinsip moral tersebut menjadi fondasi etis bagi tindakan ekologis yang berorientasi pada pemeliharaan, pembaruan, dan perlindungan kehidupan dalam seluruh dimensinya. Gereja sebagai komunitas iman memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan kedua nilai ini melalui berbagai bentuk praksis gerejawi, seperti pendidikan teologis yang berwawasan ekologi, penyusunan liturgi yang menekankan spiritualitas penciptaan, serta aksi sosial yang mendorong keterlibatan langsung dalam upaya pelestarian lingkungan.³⁴ Gereja tidak hanya berfungsi sebagai ruang spiritual, tetapi juga sebagai agen transformasi yang mempromosikan solidaritas ekologis sebagai bagian integral dari panggilan iman.³⁵ Integrasi nilai-nilai ini diharapkan mampu membangun kesadaran kolektif yang lebih mendalam terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan ciptaan, serta memulihkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan dalam konteks tantangan ekologis kontemporer.

Dengan demikian, etika solidaritas ekoteologi menjadi sintesis antara dimensi teologis, etis, dan kultural yang membentuk paradigma baru dalam teologi kontemporer. Paradigma ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab ekologis dan sosial, sebab keduanya merupakan ekspresi kasih Allah yang universal terhadap ciptaan. Iman sejati harus melahirkan teologi praksis yang membebaskan kehidupan yaitu menghadirkan kasih Allah melalui tindakan nyata bagi manusia dan alam.³⁶ Solidaritas ekologis menjadi wujud iman yang holistik menyatukan relasi spiritual, moral, dan sosial antara manusia, budaya, dan alam ciptaan. Konsep ini menghadirkan arah baru bagi teologi Kristen masa kini, di mana iman harus diwujudkan melalui tanggung jawab ekologis yang berkeadilan, berkelanjutan dan selaras dengan kehendak Sang Pencipta.

Solidaritas Ekologis dalam Kehidupan Gereja dan Masyarakat

Secara praksis, solidaritas ekologis terwujud melalui rangkaian tindakan nyata yang memadukan penghayatan iman dengan tanggung jawab ekologis dalam kehidupan gerejawi maupun dalam relasi sosial yang lebih luas. Gereja, sebagai institusi moral sekaligus spiritual, memegang posisi penting dalam membentuk kesadaran ekologis umat melalui proses pendidikan, ritual liturgis, dan berbagai bentuk pelayanan sosial.³⁷ Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai ruang peribadahan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan etika dan transformasi

³⁴ Steven Bouma-Prediger, *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 145-147.

³⁵ Ramli Sarimbangun dan Ventje Albert Talumepa, "Misi Gereja Dalam Krisis Ekologi," *Educatio Christi*. 6, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.130>.

³⁶ Jefri dkk., "Teologi Kristen Sebagai Dasar Refleksi Iman Dan Praktik Kehidupan Yang Meneguhkan Relasi Dengan Allah Serta Memperkuat Solidaritas Kemanusiaan," *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 9 (2025), <https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/418>.

³⁷ Kiaking dkk., "Pastoral Ekologis : Menjaga Ciptaan Sebagai Tanggung Jawab Iman."

sosial yang menanamkan sikap bertanggung jawab terhadap alam sebagai bagian dari karya penciptaan Allah.³⁸ Dalam perspektif ini, iman Kristen yang autentik menuntut komitmen yang konsisten terhadap keadilan ekologis dan sosial, sebab kerusakan lingkungan tidak sekadar mencederai keseimbangan ekologis, tetapi juga merupakan bentuk penolakan terhadap kasih Allah yang menopang kehidupan serta relasi antarmakhluk.

Salah satu instrumen penting dalam membangun kesadaran ekologis adalah pendidikan ekoteologis (Mat 28:19-20).³⁹ Program pembinaan iman perlu memasukkan pemahaman tentang teologi penciptaan, mandat pemeliharaan bumi, dan spiritualitas yang berorientasi pada keberlanjutan ciptaan. Melalui proses pendidikan seperti ini, umat didorong untuk melihat keterlibatan ekologis bukan sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai manifestasi ketaatan kepada Allah dan bagian integral dari panggilan iman. Pendidikan ekoteologi juga memungkinkan umat memahami bahwa seluruh ciptaan berada dalam jaringan relasional yang saling bergantung, sehingga tanggung jawab ekologis memiliki implikasi moral yang luas bagi kehidupan bersama. Dalam ranah liturgis, solidaritas ekologis dimaknai melalui doa-doa, simbol-simbol, serta ritus-ritus yang membangkitkan kesadaran spiritual terhadap nilai intrinsik alam. Liturgi berfungsi sebagai ruang formasi yang mengarahkan umat melihat seluruh semesta sebagai kesaksian atas kemuliaan Allah.⁴⁰ Melalui liturgi yang berwawasan ekologis, umat diajak untuk merenungkan keterhubungan antara kehidupan manusia dan seluruh ciptaan, sembari memahami bahwa tindakan mereka terhadap lingkungan adalah ekspresi dari iman yang mereka hidupi. Pemahaman liturgis ini meneguhkan bahwa dunia dapat dipahami sebagai tubuh Allah. Sebuah konsep teologis yang mengingatkan umat agar memperlakukan alam dengan hormat dan penuh tanggung jawab sebagai wujud kehadiran ilahi.

Spiritualitas ekologis tampil sebagai integrasi harmonis antara iman, kemanusiaan, dan bumi. Spiritualitas ini mengakar pada kesadaran bahwa kasih Allah tidak terbatas pada manusia, tetapi meliputi seluruh ciptaan. Dalam kerangka ini, tindakan ekologis bukan hanya respon etis terhadap krisis lingkungan, tetapi juga bentuk partisipasi umat dalam misi Allah untuk memulihkan kehidupan.⁴¹ Solidaritas ekologis, oleh karena itu, mengarahkan umat Kristen untuk merefleksikan dan mengaktualisasikan iman melalui praktik-praktik konkret yang membawa pembaruan bagi relasi manusia dengan lingkungan, serta menghidupkan kembali komitmen gereja dalam memperjuangkan keberlanjutan ciptaan di tengah tantangan ekologis masa kini.

³⁸ Peters, *Solidarity Ethics: Transformation in a Globalized World*, 46-47.

³⁹ Alfred Yopo dan Nelcy Mbelanggedo, "Ekoteologi dalam Kelas untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis berbasis Ajaran Kristen pada Generasi Muda," *RASTAMAR: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i2.41>.

⁴⁰ McFague, *The Body of God: An Ecological Theology*, 29-30.

⁴¹ Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, 22-25.

Selain aspek liturgis, gereja dapat mengambil peran institusional melalui penerapan prinsip *green church*, yaitu gereja yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penerapan prinsip ini dapat diwujudkan melalui program pengelolaan sampah secara berkelanjutan, penggunaan energi terbarukan, dan penghijauan di sekitar lingkungan gereja.⁴² Inisiatif tersebut mencerminkan kesaksian iman yang nyata, menunjukkan bahwa gereja tidak hanya mengajarkan kasih dan tanggung jawab, tetapi juga mempraktikkannya. Tindakan ekologis yang dilakukan secara bersama memiliki nilai profetis karena menampakkan solidaritas iman yang konkret terhadap bumi dan sesama ciptaan.⁴³ Gereja dapat menjadi pelopor perubahan menuju gaya hidup yang berkelanjutan dan adil secara ekologis.

Pada tataran sosial, solidaritas ekologis dapat diimplementasikan melalui kolaborasi antara gereja dan masyarakat. Nilai-nilai budaya lokal seperti *mapalus* mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keseimbangan alam demi kesejahteraan bersama. Nilai-nilai tersebut memperkuat jaringan sosial dan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan kehidupan. Kegiatan nyata seperti kerja bakti, penanaman pohon dan pengelolaan sampah menjadi manifestasi konkret solidaritas ekologis dalam masyarakat. Etika lingkungan Kristen harus diwujudkan dalam tindakan kolektif yang membangun relasi harmonis antara manusia dan alam, bukan hanya dalam wacana moral yang abstrak.⁴⁴ Ketika gereja bekerja sama dengan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan, hal itu menunjukkan bahwa iman Kristen bukanlah iman yang tertutup, melainkan iman yang transformatif dan partisipatif dalam kehidupan sosial.⁴⁵

Secara normatif, gagasan tentang solidaritas ekologis menuntut adanya transformasi menyeluruh dalam praktik hidup umat Kristen. Pola konsumsi yang bersifat eksplotatif, boros energi, dan tidak mempertimbangkan kapasitas ekologis bumi perlu digeser menuju gaya hidup yang lebih sederhana, hemat, dan berorientasi pada keberlanjutan. Pemaknaan ini sejalan dengan formulasi etika solidaritas yang dikemukakan Peters, menekankan bahwa tanggung jawab moral orang beriman mencakup relasi yang setara dan saling menopang dengan seluruh makhluk hidup, termasuk bumi sebagai rumah bersama serta generasi yang belum lahir.⁴⁶ Solidaritas ekologis tidak hanya mencerminkan kesadaran etis, tetapi juga komitmen spiritual untuk menghadirkan dunia yang lebih adil dan lestari, di mana kasih kepada Allah

⁴² Reynaldo Lau Talengkera dan Evi S E Tumiwa, "Ekoteologi Regeneratif sebagai Paradigma Pemulihan Ekologis: Model Teologis untuk Penanganan Sampah dalam Komunitas Gereja," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i4.71>.

⁴³ Brubaker, Peters, dan Stivers, *Justice in a Global Economy: Strategies for Home, Community, and World*, 52-55.

⁴⁴ James B. Martin-Schramm dan Robert L. Stivers, *Christian Environmental Ethics: A Case Method Approach* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2003), 18-21.

⁴⁵ Celia Deane-Drummond, *Eco-Theology* (London: Darton, Longman and Todd, 2008), 142-145.

⁴⁶ Peters, *Solidarity Ethics: Transformation in a Globalized World*, 78-80.

diterjemahkan melalui kepedulian konkret terhadap sesama manusia dan lingkungan hidup.

Lebih jauh, prinsip keadilan ekologis memberikan konsekuensi yang signifikan bagi praksis gerejawi. Pemahaman ini menegaskan bahwa setiap tindakan manusia terhadap lingkungan memiliki implikasi sosial yang luas, terutama bagi kelompok masyarakat yang rentan secara ekonomi maupun ekologis. Ketika sumber daya alam dieksplorasi secara berlebihan, dampaknya bukan hanya kerusakan ekologis, tetapi juga makin melebarinya ketimpangan sosial dan lahirnya bentuk-bentuk ketidakadilan struktural yang bersifat sistemik.⁴⁷ Dalam perspektif teologis, gereja dipanggil untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas tersebut dan mengambil bagian dalam memperjuangkan transformasi yang memulihkan relasi antara manusia, komunitas, dan alam sebagai wujud nyata dari tanggung jawab iman.⁴⁸

Keadilan ekologis merupakan bagian dari Kerajaan Allah yang tidak hanya mencakup manusia tetapi juga seluruh ciptaan.⁴⁹ Solidaritas ekologis tidak sekadar bentuk moralitas individual, melainkan juga panggilan profetis untuk mengubah struktur sosial yang menindas. Secara keseluruhan, solidaritas ekologis dalam kehidupan gereja dan masyarakat mencerminkan perjumpaan antara iman dan tindakan nyata.⁵⁰ Dengan demikian, solidaritas ekologis bukan hanya gagasan moral, tetapi panggilan iman yang universal. Gereja dan masyarakat beriman dipanggil untuk menumbuhkan spiritualitas ekologis yang menghidupi kasih Allah dalam relasi dengan sesama dan seluruh ciptaan. Melalui kesadaran ini, umat Kristen dapat menjadi saksi kasih yang transformatif, kasih yang menebus manusia dan memulihkan bumi sebagai rumah bersama bagi seluruh kehidupan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa solidaritas ekologis merupakan dimensi integral dari iman Kristen yang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral terhadap ciptaan. Krisis ekologis kontemporer menunjukkan adanya disharmoni relasional antara manusia, budaya, dan alam, yang diperparah oleh penetrasi modernisasi, pola hidup konsumtif, serta pemaknaan teologis yang sering kali reduktif terhadap mandat penciptaan. Melalui pendekatan etnografi teologis, penelitian ini membuktikan bahwa pemahaman teologis umat Kristen mengenai pelestarian lingkungan secara umum sudah memadai, namun belum terimplementasi secara konsisten dalam praksis kehidupan bergereja maupun bermasyarakat.

⁴⁷ Ernst M. Conradie, *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research* (Stellenbosch: Sun Press, 2006), 142-145.

⁴⁸ Denis Edwards, *Ecology at the Heart of Faith* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2006), 98-103.

⁴⁹ Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*, 23-25.

⁵⁰ Ernst M. Conradie, *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research* (Stellenbosch: Sun Press, 2006), 54-57.

Kearifan lokal seperti *mapalus* terbukti memiliki nilai-nilai kolektif yang sejalan dengan prinsip teologis mengenai tanggung jawab terhadap ciptaan dan dapat berfungsi sebagai medium budaya untuk memperkuat solidaritas ekologis. Namun, realitas lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut mengalami erosi akibat modernisasi, sehingga diperlukan upaya rekoneksionalisasi agar tetap relevan dalam membentuk etika ekologis masyarakat beriman. Dengan demikian, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai integrasi teologi penciptaan, etika solidaritas, dan kearifan lokal yang merupakan paradigma efektif untuk memulihkan relasi manusia dengan alam dalam kerangka *Missio Dei*. Gereja memiliki peran strategis sebagai agen transformasi melalui pendidikan ekoteologis, liturgi berwawasan ekologis, dan aksi sosial yang berkelanjutan. Solidaritas ekologis, bukan hanya gagasan etis, tetapi juga merupakan perwujudan iman yang menuntut keterlibatan nyata dalam memelihara, memberdayakan, dan memulihkan seluruh ciptaan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian hanya berfokus pada komunitas Kristen dalam konteks budaya tertentu, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke seluruh konteks gerejawi. Pendekatan etnografi teologis juga lebih menekankan pemaknaan dan pengalaman, sehingga belum mengukur secara kuantitatif dampak praksis solidaritas ekologis. Selain itu, dimensi kebijakan dan ekonomi-politik belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu memperluas konteks, menggunakan pendekatan interdisipliner, dan memasukkan analisis struktural agar pengembangan solidaritas ekologis semakin komprehensif dan aplikatif.

REKOMENDASI PENELITIAN

Saran untuk penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk solidaritas ekologis di budaya lain sebagai pembandingan, serta memperluas metode dengan pendekatan partisipatif atau *participatory action research* guna menghasilkan strategi implementatif yang lebih efektif.

REFERENSI

- Bergmann, Sigurd. *Religion, Space, and the Environment*. London: Routledge, 2014.
- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997.
- Bouma-Prediger, Steven. *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Brubaker, Pamela, Rebecca Todd Peters, dan Laura A. Stivers. *Justice in a Global Economy: Strategies for Home, Community, and World*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2006.
- Conradie, Ernst M. *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research*. Stellenbosch: Sun Press, 2006.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Daroini, Ahmad Silmi, Dian Nur Anna, dan Lalu Nauval Ahsan Thofhani. "Harmoni Manusia dan Alam dalam Praktik Ekologi Masyarakat Pesisir Paciran: Perspektif Ilmu Sosial Profetik." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.14421/mjsi.v10i2.4739>.
- Deane-Drummond, Celia. *Eco-Theology*. London: Darton, Longman and Todd, 2008.
- Delviero_. "Reinterpretasi Teks Kejadian 1:28-30 dari Perspektif Bioregionalisme dan Implikasinya bagi Krisis Ekologi." *Jurnal Teologi Pambelum* 5, no. 1 (Agustus 2025): 113-26. <https://doi.org/10.59002/jtp.v5i1.149>.
- Droz, Laÿna. "Anthropocentrism as the Scapegoat of the Environmental Crisis: A Review." *Ethics in Science and Environmental Politics* 22 (2022): 25-49. <https://doi.org/10.3354/esep00200>.
- Edwards, Denis. *Ecology at the Heart of Faith*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2006.
- Jefri, Windra Setiawan, Andros Teo Djorghi, Pelnium Tera Patandean, dan Evendi Trisael. "Teologi Kristen Sebagai Dasar Refleksi Iman Dan Praktik Kehidupan Yang Meneguhkan Relasi Dengan Allah Serta Memperkuat Solidaritas Kemanusiaan." *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 9 (2025). <https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/418>.
- Juhani, Sefrianus, Hendrikus Maku, Ambros Leonangung Edu, dan Vinsensius Adi Gunawan. "Traditional Beliefs as an Ecotheological Force for Sustainability: Reinterpreting Mori Keraéng Amid the Climate Crisis." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 21, no. 2 (2025).
- Kiaking, Anlyssia Eirene, Arkyanne Paulina Haniko, Jalia Christyanti Darundas, dan Jeanne Elyssa Timpua. "Pastoral Ekologis : Menjaga Ciptaan Sebagai Tanggung Jawab Iman." *TENTIRO: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan* 2, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.70420/tentiro.v2i1.137>.
- Mansi, La. "Fungsi Dan Peran Tradisi Mapalus Dalam Masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara." *Al-Qalam* 13, no. 2 (2007). <https://doi.org/10.31969/alq.v13i2.565>.
- Martin-Schramm, James B., dan Robert L. Stivers. *Christian Environmental Ethics: A Case Method Approach*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2003.
- McFague, Sallie. *The Body of God: An Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Miles, Matthew B., dan Michael A. Haberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. San Francisco: Harper & Row, 1985.
- Ngahu, Silva S. Thesalonika. "Mendamaikan Manusia dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 77-88. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>.
- Panggarra, Robi, dan Sabda Budiman. "Revisiting the Creation Mandate 'Be Fruitful and Multiply, Fill the Earth and Subdue It' in Genesis 1:28 from an Ecotheological Perspective." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 1 (Februari 2025): 17-29. <https://doi.org/10.46445/ejti.v9i1.865>.

- Peters, Rebecca Todd. *In Search of the Good Life: The Ethics of Globalization*. New York: Continuum, 2004.
- — —. *Solidarity Ethics: Transformation in a Globalized World*. Minneapolis: Fortress Press, 2014.
- Rasmussen, Larry L. *Earth Community, Earth Ethics*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996.
- Sabila, Najwa, Desy Safitri, dan Sujarwo. "Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pendidikan Di Tengah Arus Globalisasi." *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 4 (2025). <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.
- Sarimbangun, Ramli, dan Ventje Albert Talumepa. "Misi Gereja Dalam Krisis Ekologi." *Educatio Christi*. 6, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.130>.
- Scharen, Christian, dan Aana Marie Vigen. *Ethnography as Christian Theology and Ethics*. London: Continuum, 2011.
- Simatupang, Bona Ventro. "Dignitas Manusia dalam Krisis Ekologi Berdasarkan Konsep Imago Dei dan Ekoteologi." *Gorga: Journal of Constructive Theology* 2, no. 1 (Agustus 2025): 19–33. <https://doi.org/10.62926/jct.v2i1.108>.
- Talengkera, Reynaldo Lau, dan Evi S E Tumiwa. "Ekoteologi Regeneratif sebagai Paradigma Pemulihan Ekologis: Model Teologis untuk Penanganan Sampah dalam Komunitas Gereja." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i4.71>.
- Tibarrang, Wini, Irna Sangapa, Charisma Sande' Pio Saputri, Yensi Bunga Patuju, dan Sindi Rante Lembang. "Menghidupkan Amanat Penciptaan: Sebuah Pendekatan Alkitabiah Terhadap Pelestarian Lingkungan." *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 4, no. 9 (September 2024): 341–47. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i9.2478>.
- Wagi, Meily M, Olivia C Wuwung, Alon Mandimpu Nainggolan, dan Febri K Manoppo. "The Cultural Value Of Mapalus And Its Relationship To Religious Moderation In North Minahasa Regency Along With Its Relevance To Christian Education." *Al-Qalam* 29, no. 1 (Juni 2023): 151. <https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1200>.
- Yopo, Alfred, dan Nelcy Mbelanggedo. "Ekoteologi dalam Kelas untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis berbasis Ajaran Kristen pada Generasi Muda." *RASTAMAR: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i2.41>.